

HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN KEJADIAN SINDROM DISPEPSIA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI DOKTER FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS NUSA CENDANA KUPANG

Deny Leonardo Natu, I Made Artawan, Idawaty Trisno, Su Djito To Rante

ABSTRAK

Dispepsia merupakan kumpulan gejala atau sindrom yang terdiri dari nyeri atau rasa tidak nyaman di bagian epigastrium, mual, muntah, kembung, cepat kenyang, rasa perut penuh, sendawa, regurgitasi, serta rasa panas yang menjalar di bagian dada. Salah satu faktor pencetus yang berhubungan dengan prevalensi kejadian dispepsia tersebut adalah faktor psikologis yaitu seperti stres, dimana saat stres terjadi maka tubuh akan merespon dengan disekresinya hormone kortisol. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang. Metode penelitian ini merupakan penelitian *analitik observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah *stratified random sampling*. Data diperoleh dari pengisian kuesioner DASS 42 dan PADYQ oleh 54 reponden mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang yang memenuhi kriteria. Hasil analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji statistik *spearman's rank correlation*. Hasil penelitian dari data 54 responden menunjukkan 34 responden (63,0%) mengalami stres dan 20 responden (37,0%) lainnya tidak mengalami stres (normal) dan untuk sindrom dispepsia data menunjukkan 37 responden (68,5%) mengalami sindrom dispepsia dan 17 responden (31,5%) lainnya tidak mengalami sindrom dispepsia (normal). hasil uji statistik bivariat diperoleh hasil bahwa nilai $p=0,03$ yang menunjukkan terdapat hubungan antara stres dan sindrom dispepsia pada mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang. Kesimpulan penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang yang menunjukkan bahwa semakin tinggi mahasiswa mengalami stres maka semakin rentan mahasiswa mengalami sindrom dispepsia.

Kata Kunci: Stres, Sindrom Dispepsia, Mahasiswa Kedokteran

Gangguan saluran pencernaan adalah salah satu gangguan yang paling sering dikeluhkan dan telah menjadi masalah kesehatan yang umum di masyarakat. Salah satu dari sekian banyak gangguan saluran pencernaan yang diderita masyarakat adalah sindrom dispepsia.⁽¹⁾

Dispepsia merupakan kumpulan gejala atau sindrom yang terdiri dari nyeri atau rasa tidak nyaman di bagian epigastrium, mual, muntah, kembung, cepat kenyang, rasa perut penuh, sendawa, regurgitasi, serta rasa panas yang menjalar di bagian dada. Sekitar 25% dari populasi di dunia mengalami gejala dispepsia enam kali setiap tahunnya. Dispepsia merupakan gangguan yang sering ditemui dimasyarakat dan menjadi salah satu alasan tersering penderita melakukan konsultasi ke dokter umum. Diperkirakan sekitar 30% kasus

dijumpai pada praktek dokter umum dan 60% kasus pada praktek gastroenterologi.⁽¹⁾

Prevalensi dispepsia di seluruh dunia cenderung memiliki angka kejadian yang tinggi. Penelitian yang dilakukan di Universitas Leeds dari Inggris menunjukkan angka prevalensi sindrom dispepsia di angka 20,8% diseluruh dunia dan bervariasi di setiap negara berkisar antara 1,8%-57,0%.⁽²⁾ Mayoritas studi yang dilakukan di Eropa Utara dan Asia Tenggara, didapatkan heterogenitas yang signifikan secara statistik. Prevalensi terendah dispepsia terjadi pada penelitian di Amerika Tengah (7,0%) dan tertinggi di Amerika Selatan (37,7%)⁽³⁾. sedangkan angka kejadian sindrom dispepsia untuk mahasiswa kedokteran yang telah diteliti di Mexico berada di kisaran angka 44,4%.⁽⁴⁾

Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010 menunjukkan dispepsia sudah menempati peringkat ke-5 untuk kategori penyakit dengan pasien rawat inap terbanyak di rumah sakit tahun 2010 dengan jumlah pasien 24.716 dengan angka kematian sebesar 166 orang dan CFR (case fatality rate) mencapai 0,67%.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur Dispepsia berada di urutan ke 3 dari 10 penyakit terbanyak di Provinsi Nusa Tenggara Timur dari tahun 2010-2014 dengan jumlah kasus 3.072 dan presentase 7,94%.⁽⁵⁾

Menurut profil Kesehatan Kota Kupang yang di terbitkan Badan Pusat Statistik Kota Kupang Tahun 2018, menunjukkan angka kesakitan dispepsia di Kota Kupang Tahun 2018 mencapai 36.652 kasus dan menempati posisi ke-2 dari 10 kasus penyakit terbanyak tahun 2018 di Kota Kupang.⁽⁶⁾

Menurut profil Kesehatan Kota Kupang yang di terbitkan Dinas Kesehatan Kota Kupang Tahun 2018, menunjukkan angka kesakitan dispepsia di Kota Kupang Tahun 2018 mencapai 21.760 kasus atau 12,5% dari 10 penyakit terbanyak Tahun 2018.⁽⁶⁾

Salah satu faktor pencetus yang berhubungan dengan prevalensi kejadian dispepsia tersebut adalah faktor psikologis yaitu seperti stres, dimana saat stres terjadi maka tubuh akan merespon dengan disekresinya hormone kortisol dari kelenjar adrenal. Kortisol yang disekresi ini akan merangsang lambung untuk meningkatkan sekresi asam lambung dan juga menghambat prostaglandin yang merupakan agen proteksi bagi lambung sendiri, sehingga apabila diabaikan terus menerus maka akan menyebabkan gejala dispepsia.⁽⁷⁾ Secara fisiologis saluran cerna sangat responsif terhadap stimulus emosi dan stres, hal ini berkaitan dengan adanya hubungan antara saluran cerna melalui *Brain-Gut-Axis (BGA)* yang merupakan salah satu bentuk komunikasi untuk proses pencernaan. Adapun faktor lain yaitu seperti kebiasaan makan yang tidak teratur dan mengkonsumsi makanan yang

pedas, asam dan juga panas ini dapat juga memicu resiko terjadinya sindrom dispepsia karena makanan-makanan tersebut beresiko mengakibatkan rusaknya mukosa lambung dan meningkatkan asam lambung sehingga timbulnya rasa nyeri, kembung atau rasa penuh pada perut bagian atas.⁽¹⁾

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang paling beresiko mengalami sindrom dispepsia dan masalah kesehatan lainnya. Masalah kesehatan yang di alami oleh mahasiswa terkait dengan faktor perilaku yang di pengaruhi oleh keluarga dan teman sebaya dan juga perilaku mahasiswa dalam mengkonsumsi makanan *junkfood* dan pola makan yang tidak teratur yang mungkin didapat dari kebiasaan keluarga atau mengikuti teman sebaya yang secara langsung dapat mempengaruhi sistem pencernaan terutama pada lambung yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada perut bagian atas dan faktor-faktor diatas juga dapat menimbulkan stres yang apabila secara terus-menerus dapat menyebabkan sindrom dispepsia.⁽⁸⁾

Pada penelitian yang dilakukan oleh Maria dkk (2018) di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin (2018) menunjukkan data stres yaitu stres ringan – berat dengan jumlah responden yaitu 77. dan kelompok tidak stres dengan jumlah responden yaitu 121. Selain itu mahasiswa kedokteran juga mengalami stres baik selama periode sebelum ujian maupun pada saat ujian sedang berlangsung. Stresor utama pada keduanya ialah jadwal yang padat dan ujiannya itu sendiri.⁽¹⁾

Pada penelitian Maria dkk (2018) tentang hubungan antara stres dan kebiasaan makan terhadap kejadian dispepsia pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2018 yang menyatakan terdapat hubungan antara stres dengan penyakit dispepsia. Orang yang memiliki riwayat stres 2 kali lebih besar beresiko akan terkena penyakit dispepsia dari pada orang yang tidak memiliki riwayat stres.⁽¹⁾

Pada penelitian Febi (2018) tentang hubungan tingkat stres dengan kejadian sindrom Dispepsia fungsional pada remaja sma negeri di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun 2018 yang menyatakan ada hubungan antara tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional pada remaja SMA Negeri di Kecamatan Pringsewu Lampung tahun 2018.⁽⁸⁾

Oleh karena itu dilihat dari pembahasan diatas mengenai angka kejadian sindrom dispepsia yang terus meningkat dengan seiring berjalannya waktu sehingga membuat peneliti ingin mengetahui tentang Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Sindrom Dispepsia pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang.

METODE PENELITIAN

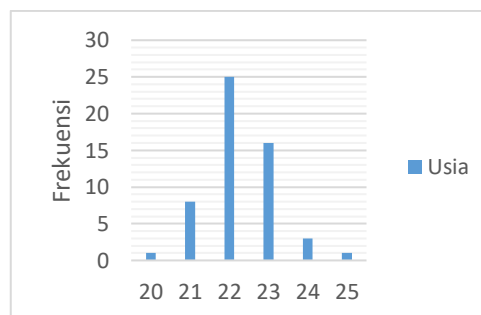
Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik observasional dengan rancangan cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yakni stres dengan variabel terikat yakni kejadian sindrom dispepsia dimana pengambilan data dalam penelitian dilakukan sebanyak satu kali dalam waktu yang sama. Lokasi penelitian ini berada di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang dengan subyek penelitian merupakan mahasiswa Pendidikan profesi dokter Angkatan 2016 dan 2017. Penelitian ini dilakukan secara daring dengan tatap muka melalui *zoom meeting* dan pengambilan data menggunakan kuesioner melalui *google form* yang berlangsung dari bulan Oktober hingga November 2021 dengan mengisi kuesioner DASS 42 dan kuesioner PADYQ oleh 54 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kuesioner DASS 42 berisi 20 pertanyaan dengan skala ordinal. Sedangkan PADYQ terdiri atas 34 pertanyaan dengan skala ordinal. Analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi masing-masing variabel yakni tingkat stres dan kejadian sindrom dispepsia, sedangkan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yakni tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia menggunakan uji *Spearman's rank*

correlation dengan taraf signifikan sebesar $p=0,05$.

HASIL

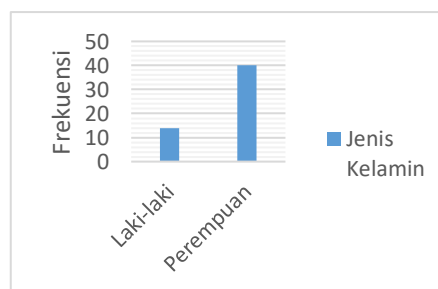
Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai November 2021 di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang pada mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang yang berjumlah 54 orang. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan secara online yaitu melalui pengisian googleform dan zoom meeting. Responden dari Angkatan 2016 berjumlah 30 orang dan dari Angkatan 2017 berjumlah 24 orang. Karakteristik responden yang diambil dalam penelitian ini mencakup usia, jenis kelamin dan Angkatan. Karakteristik responden :

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan usia.



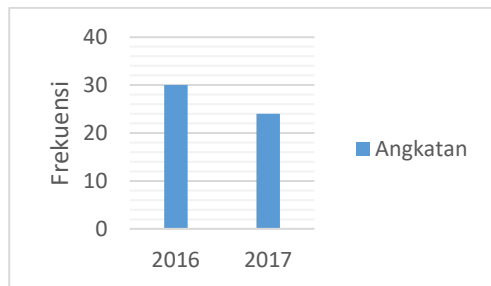
Karakteristik responden berdasarkan usia responden pada saat mengikuti penelitian yaitu dengan rata-rata usia berada pada 22 tahun dengan jumlah 25 orang (46,3%) dan pada usia yang paling sedikit berada pada usia 20 tahun berjumlah 1 orang (1,9%) dan pada usia 25 tahun berjumlah 1 orang (1,9%).

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin



Jumlah responden laki-laki yaitu sebanyak 14 orang dengan presentase 25,9% sedangkan jumlah responden perempuan berjumlah 40 orang dengan presentase 74,1% berdasarkan jumlah total sampel yang diambil yaitu sebanyak 54 orang.

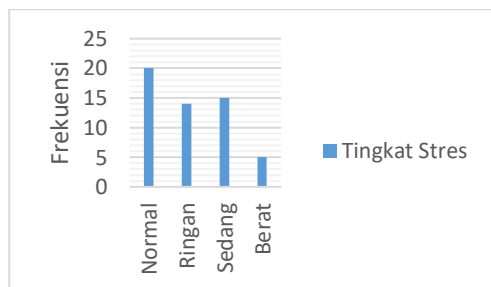
Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan Angkatan



Angkatan responden yang paling banyak berada pada Angkatan 2016 dengan jumlah 30 orang (55,6%) dan sisanya berada pada Angkatan 2017 berjumlah 24 orang (44,4%).

Analisis Univariat

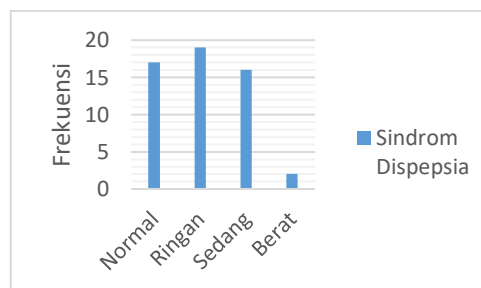
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres



Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukan bahwa dari 54 responden mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang, 34 responden (63,0%) mengalami

stres dan 20 responden (37,0%) lainnya tidak mengalami stres (normal). Pengambilan data primer pada mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang dengan menggunakan kuesioner DASS 42, dengan menunjukan bahwa skor kuesioner DASS 42 semakin besar maka semakin buruk tingkat stresnya. Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa tingkat stres yang paling banyak ialah tingkat stres sedang sebesar 15 orang (27,8%) dan diikuti dengan tingkat stres ringan sebesar 14 orang (26%) dan tingkat stres berat sebesar 5 orang (9,2%).

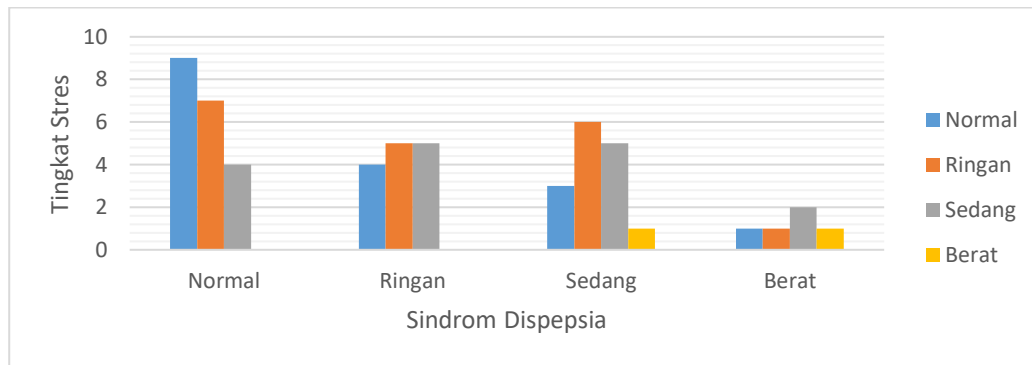
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sindrom Dispepsia



Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukan hasil dari 54 responden mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang, 37 responden (68,5%) mengalami sindrom dispepsia dan 17 responden (31,5%) lainnya tidak mengalami sindrom dispepsia (normal). Pengambilan data primer pada penelitian ini menggunakan kuesioner PADYQ diperoleh hasil bahwa sindrom dispepsia paling banyak ialah sindrom dispepsia ringan sebesar 19 orang (35,2%) dan diikuti sindrom dispepsia sedang sebesar 16 orang (29,6) dan sindrom dispepsia berat sebesar 2 orang (3,7%).

Analisis Bivariat

Tabel 6. Analisis Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Sindrom Dispepsia



Hasil uji bivariat menggunakan uji statistik *spearman's rank correlation* pada tabel 6 total responden yang diteliti berjumlah 54 responden, dan terdapat 20 responden (37%) tidak mengalami stres dengan 9 responden (16,6%) tidak memiliki sindrom dispepsia, 7 responden (12,9%) memiliki sindrom dispepsia ringan, 4 responden (7,4%) memiliki dispepsia sedang dan tidak ada responden yang memiliki sindrom dispepsia berat. Terdapat 14 responden (25,9%) mengalami tingkat stres ringan dan 4 responden (7,4%) diantaranya tidak memiliki sindrom dispepsia, 5 responden (9,25%) diantaranya memiliki sindrom dispepsia ringan, 5 responden (9,25%) memiliki sindrom dispepsia sedang dan tidak ada responden yang mengalami sindrom dispepsia berat. Responden yang memiliki tingkat stres sedang sebanyak 15 responden (27,7%) dengan 3 responden (5,5%) tidak memiliki sindrom dispepsia, 6 (11,1%) responden memiliki sindrom dispepsia ringan, 5 (9,25%) responden memiliki sindrom dispepsia sedang dan 1 (1,85%) responden memiliki sindrom dispepsia berat. Untuk responden yang 45 mengalami tingkat stres berat sebanyak 5 responden (9,25%) dengan 1 responden (1,85%) tidak memiliki sindrom dispepsia, 1 responden (1,85%) memiliki sindrom dispepsia ringan, 2 responden (3,7%) memiliki sindrom dispepsia sedang dan 1 responden (1,85%) memiliki sindrom dispepsia berat. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *spearman's rank correlation* pada tabel 6 diperoleh hasil bahwa nilai $p=0,03$ dan nilai $r=0,29$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan

sindrom dispepsia yaitu semakin tinggi mahasiswa mengalami stres maka semakin rentan mahasiswa mengalami sindrom dispepsia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui pembagian kuesioner secara online menggunakan google form serta tatap muka via zoom meeting didapatkan bahwa responden yang memiliki stres dalam berbagai tingkatan berjumlah 34 orang. Tingkat stres terbanyak yang ditemukan adalah tingkat stres sedang berjumlah 15 responden (27,8%), hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Universitas Sumatera Utara tahun 2021 pada mahasiswa Fakultas Kedokteran mendapatkan hasil tingkat stres terbanyak berada pada tingkat stres sedang.⁽⁹⁾ Dalam hal ini stres sendiri juga memiliki makna yang berbeda pada kondisi setiap individu. Hal ini dikarenakan paparan stresor pada setiap individu mahasiswa mempunyai porsi yang berbeda-beda yaitu seperti stres akibat tekanan akademik yang penuh persaingan setiap hari, akibat masalah interpersonal, dan akibat kegiatan pembelajaran yang padat.⁽¹⁰⁾ Adapun pengaruh lain yang dirasakan bukan hanya dalam bidang akademik saja, melainkan juga kemampuan beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan atau orang lain.⁽¹¹⁾

Penyebab responden menghabiskan banyak energi saat cemas, dikarenakan

mahasiswa kedokteran memiliki banyak kewajiban seperti kewajiban akademik maupun kewajiban profesi yang mengharuskan mahasiswa sempurna agar kelak dapat memberikan pelayanan umum yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami cemas lebih banyak menghabiskan energi dengan dilihat dari jumlah persentasi sebesar 88% responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irvina Dkk (2019) pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura.⁽¹²⁾

Penyebab responden mengalami rasa lebih tidak sabar pada saat menunggu suatu hal, dikarenakan ketika responden yang mengalami stres akan cenderung lebih tidak sabar atau takut untuk segera menyelesaikan berbagai tanggungjawab pada bidang akademiknya dan masalah interpersonalnya yang dilihat dari jumlah persentasi sebesar 84% responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamil Dkk (2019) di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Amin Banten.⁽¹³⁾

Beberapa studi juga membuktikan bahwa salah satu penyebab stres yang paling sering dialami oleh mahasiswa kedokteran adalah pada saat menjelang ujian atau saat ujian.⁽¹⁴⁾ Perbedaan stres tiap responden juga disebabkan oleh strategi coping yang berbeda dari tiap responden. Coping adalah usaha secara perilaku dan kognitif untuk mengurangi, mengatasi, dan tahan terhadap tuntutan stres yang dialami. Responden yang mengalami stres dapat melakukan strategi coping untuk mengurangi tekanan stres yang dirasakan. Strategi coping dapat melibatkan strategi perilaku, maupun strategi psikologis pada diri individu. Oleh karena itu, strategi coping stress yang baik, akan menimbulkan dampak positif terhadap diri sendiri dan dapat meminimalisir stres yang sedang terjadi.⁽¹⁵⁾

Strategi coping dibagi atas dua yaitu pertama, *emotional-focused coping* atau usaha untuk mengelola dan meredakan stres emosional yang muncul yang bertujuan untuk memodifikasi fungsi emosi tanpa melakukan usaha mengubah stressor secara langsung yaitu

selalu berfikir positif dan mengambil hikmah atas segala sesuatu yang terjadi, menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dialami, berfikir sebelum berbuat sesuatu, dan menghindari melakukan tindakan secara tergesa-gesa. dan kedua, *problem-focused coping* yaitu cara untuk menghadapi masalah secara langsung tanpa melibatkan atau meminta dukungan orang lain dan melakukan perencanaan yang cukup baik serta mau mengubah gaya hidupnya agar masalah yang dihadapi secara berlahan-lahan dapat terselesaikan.⁽¹⁰⁾⁽¹⁶⁾

Jenis coping mana yang akan digunakan dan bagaimana dampaknya, sangat tergantung pada jenis stres atau masalah yang dihadapi. Keberhasilan atau kegagalan dari coping tersebut akan menentukan apakah reaksi terhadap stres akan menurun dan terpenuhinya berbagai tuntutan yang diharapkan.⁽¹⁶⁾

Berdasarkan hasil penelitian ini didapati pula bahwa sebanyak 37 responden (69,5%) mengalami sindrom dispepsia dan sisanya yakni 17 responden (31,5%) tidak mengalami sindrom dispepsia, dimana yang mengalami sindrom dispepsia terbanyak berada dalam tingkat ringan yakni 19 responden (35,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Palembang tahun 2014 yang menemukan tingkat sindrom dispepsia yang tinggi di mahasiswa kedokteran.⁽¹⁷⁾ Terdapat banyak faktor yang menyebabkan tingkat sindrom dispepsia yang tinggi di mahasiswa kedokteran, seperti pola makan yang tidak teratur akibat dari jadwal yang padat sehingga kurang mampu menyisihkan waktu untuk makan sehingga mengakibatkan sindrom dispepsia dan pengaruh gaya hidup yang tidak sehat. Selain itu, seringkali mengonsumsi makanan yang bersifat iritatif akibat dari jarak yang jauh dari orang tua, kesibukkan sebagai dokter muda dan mengerjakan tugas yang banyak, menyebabkan seringkali mahasiswa Fakultas Kedokteran memilih makanan yang kurang sehat dan iritatif terhadap lambung. Selain itu faktor psikologis menjadi salah satu pemicu terbesar terjadinya sindrom dispepsia yaitu seperti stres.⁽¹⁾

Berdasarkan hasil pembahasan tabel 6 tentang hubungan tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia menunjukkan hasil bahwa dari 54 responden yang diteliti, terdapat 20 (37%) responden tidak mengalami stres (normal) dengan 9 (16,6%) responden tidak mengalami sindrom dispepsia dan 7 (12,9%) responden diantaranya mengalami sindrom dispepsia ringan, dan 4 (7,4%) responden diantaranya mengalami dispepsia sedang dan tidak terdapat responden yang memiliki sindrom dispepsia berat, untuk responden yang memiliki tingkat stres ringan, terdapat 14 (25,9%) responden yang diantaranya terdapat 4 (7,4%) responden yang tidak mengalami sindrom dispepsia (normal), dan sisanya yaitu 5 (9,25%) responden mengalami sindrom dispepsia ringan dan 5 (9,25%) responden diantaranya mengalami sindrom dispepsia sedang dan tidak terdapat responden yang mengalami sindrom dispepsia berat. Untuk responden yang memiliki tingkat stres sedang terdapat 15 (27,7%) responden yang diantaranya terdapat 3 (5,5%) responden yang tidak mengalami sindrom dispepsia, 6 (11,1%) responden mengalami sindrom dispepsia ringan, 5 (9,25%) responden mengalami sindrom dispepsia sedang dan terdapat 1 (1,85%) responden yang mengalami sindrom dispepsia berat, dan pada responden yang mengalami tingkat stres berat terdapat 5 (9,25%) responden yang diantaranya 1 (1,85%) responden yang tidak mengalami sindrom dispepsia, 1 (1,85%) responden mengalami sindrom dispepsia ringan, 2 (3,7%) responden mengalami sindrom dispepsia sedang dan 1 (1,85%) responden mengalami sindrom dispepsia berat.

Dari hasil diatas dapat ditarik pembahasan bahwa sindrom dispepsia terbanyak berada pada tingkat ringan yakni 19 responden (35,2%) dan terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan sindrom dispepsia tinggi di mahasiswa kedokteran seperti pola makan yang tidak teratur, sering mengkonsumsi makanan yang bersifat iritatif, pengaruh gaya hidup yang tidak sehat dan selain itu faktor psikologis menjadi salah satu pemicu terbesar terjadinya sindrom dispepsia yaitu seperti stres.⁽¹⁾ Dimana saat stres terjadi maka akan terjadi respon ke hipotalamus yang

akan mengsekresikan *corticotrophin releasing factor* (CRF) setelah CRF ini disekresi maka akan mengstimulasi kelenjar hipofisis yang akan mengeluarkan *adrenocorticotrophic hormone* (ACTH) yang selanjutnya akan menyebabkan keluarnya hormone kortisol dari kelenjar adrenal. Kortisol yang disekresi ini akan merangsang lambung untuk meningkatkan sekresi asam lambung dan juga menghambat prostaglandin yang merupakan agen proteksi bagi lambung sendiri, apabila lambung mengalami penghambatan prostaglandin secara terus menerus maka akan mengakibatkan terjadinya kerusakan pada mukosa lambung dan menimbulkan gejala dispepsia.⁽⁷⁾ Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Prem Shankar Dkk (2020) di Dow University of Health Sciences, Karachi-Pakistan yang menunjukkan terdapat hubungan antara stres dengan kejadian sindrom dispepsia.⁽¹⁸⁾ Penelitian oleh Annisah Ashari Dkk (2018) di Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman juga menunjukkan terdapat hubungan antara stres dengan kejadian sindrom dispepsia.⁽¹⁹⁾

Namun banyak terdapat juga responden yang tidak mengalami stres tapi mengalami sindrom dispepsia hal ini bisa di sebabkan oleh pola makan yang tidak teratur yang dimana hal tersebut juga dapat menyebabkan terjadinya sindrom dispepsia.⁽²⁰⁾ Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi,dkk (2017) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dan kejadian sindrom dispepsia.⁽²¹⁾

Berdasarkan hasil uji statistik *spearman's rank correlation* didapatkan nilai $p=0,03$ dan $r=0,29$ yang berarti menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dan sindrom dispepsia pada mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang yaitu apabila semakin tinggi mahasiswa mengalami stres maka akan semakin rentan mahasiswa mengalami sindrom dyspepsia.

KESIMPULAN

1. Tingkat stres pada mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang dari total 54 responden, 34 responden (63,0%) mengalami stres dan 20 responden (37,0%) lainnya tidak mengalami stres (normal). Pada responden tingkat stres yang paling banyak ialah tingkat stres sedang sebesar 15 orang (27,8%) dan tingkat stres ringan sebesar 14 orang (25,9%) dan tingkat stres berat sebesar 5 orang (9,3%)
2. Sindrom dispepsia pada mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang dari total 54 responden, 37 responden (68,5%) mengalami sindrom dispepsia dan 17 responden (31,5%) lainnya tidak mengalami sindrom dispepsia (normal). Pada responden diperoleh hasil bahwa sindrom dispepsia yang paling banyak ialah sindrom dispepsia ringan sebesar 19 orang (35,2%) dan sindrom dispepsia sedang sebesar 16 orang (29,6) dan sindrom dispepsia berat sebesar 2 orang (3,7%).
3. Tingkat stres memiliki korelasi positif yang lemah dengan kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang dengan didapatkan nilai $p=0,03$ dan $r=0,29$ yang menunjukkan semakin tinggi mahasiswa mengalami stres maka semakin rentan mahasiswa mengalami sindrom dispepsia.

SARAN

1. Bagi responden, diharapkan agar dapat mengatasi atau mengendalikan stres dengan mekanisme koping yang baik untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan seperti sindrom dispepsia
2. Bagi instansi Pendidikan, diharapkan untuk bisa memberikan edukasi dan penyuluhan kepada mahasiswa mengenai

pentingnya mengendalikan stres dan melakukan skrining tingkat stres dengan menggunakan kuesioner DASS 42 yang bertujuan untuk mencegah terjadinya sindrom dispepsia.

3. Bagi peneliti, diharapkan dari hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut yang bersangkutan dengan sindrom dispepsia dengan menggunakan metode dan variabel yang berbeda selain variabel stres yang dapat menyebabkan sindrom dispepsia yaitu seperti depresi dan kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Maria, Lady. Hubungan Antara Stress Dan Kebiasaan Makan Terhadap Kejadian Dyspepsia Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2018. Fak Kedokt Univ Hasanuddin Makassar. 2018;
2. Ford AC, Marwaha A, Sood R, Moayyedi P. Global prevalence of, and risk factors for, uninvestigated dyspepsia: A meta-analysis. *Gut*. 2015;64(7):1049–57.
3. Husnul Ikhsan M, Widya Murni A, Rustam ER. Hubungan Depresi, Ansietas, dan Stres dengan Kejadian Sindrom Dispepsia pada Mahasiswa Tahun Pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Sebelum dan Sesudah Ujian Blok. *J Kesehat Andalas*. 2020;9(1S):74–81.
4. Talledo-Ulfe L, Buitrago OD, Filorio Y, Casanova F, Campos L, Cortés F, et al. Factors associated with uninvestigated dyspepsia in students at 4 Latin American schools of medicine: A multicenter study. *Rev Gastroenterol México (English Ed)*. 2018;83(3):215–22.
5. Buran AS. Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Komprehensif Pada Tn. A. K. Yang Menderita Sindrom Dispepsia Di Ruang Cendana RS Bhayangkara Drs. Titus Ullly Kupang. Politek Kesehat

- Kupang. 2019;91(5):1689–99.
6. Kupang BK. Badan pusat statistik kota kupang tahun 2018 [Internet]. badan pusat statistik kota kupang tahun 2018. 2018. Available from: <https://kupangkota.bps.go.id/indicator/30/256/1/jumlah-kasus.html>
 7. Darwin E, Murni AW, Nurdin AE. The Effect of Psychological Stress on Mucosal IL-6 and Helicobacter pylori Activity in Functional Dyspepsia. *Acta Med Indones*. 2017;49(2):99–104.
 8. Muhammadiyah S, Lampung P. STIKes Muhammadiyah Pringsewu Lampung. Hub Motiv Pasien Dengan Kepatuhan Kontrol Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Wil Kerja Puskesmas Pringsewu Tahun 2019. 2019;1–132.
 9. Inama S. Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Dalam Sistem Pembelajaran Daring Pada Era Pandemi Covid-19. 2021;46.
 10. Oktaria D, Sari MI, Azmy NA. Perbedaan tingkat stres pada mahasiswa tahap profesi yang menjalani stase minor dengan tugas tambahan jaga dan tidak jaga di fakultas kedokteran universitas lampung. *JK Unila* [Internet]. 2019;3(1):112–6. Available from: <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/JK/article/view/2213>
 11. Putri S ardiyan, Zulharman, Firdaus. Hubungan Adversity Quotient Dengan Tingkat Stres Akademik Pada Dokter Muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *J Online Mhs*. 2016;53(9):1689–99.
 12. Rahmadyah I, Rozalina, Handini M. Hubungan Kecemasan dengan Kejadian Sindrom Dispepsia pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. *J Mhs PSPD FK Univ Tanjungpura* [Internet]. 2019;5. Available from: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/31210>
 13. Jamil J. Sebab Dan Akibat Stres, Depresi Dan Kecemasan Serta Penanggulangannya. *Al Amin J Kaji Ilmu dan Budaya Islam*. 2019;1(1):123–38.
 14. Tantra MA, Irawaty E. Hubungan antara tingkat stres dengan hasil belajar pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2014. *Tarumanagara Med J*. 2019;1(2):367–72.
 15. Andiarna F, Kusumawati E. Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Stres Akademik Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *J Psikol*. 2020;16(2):139.
 16. Maryam S. Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM J Konseling Andi Matappa*. 2017;1(2):101.
 17. Rahmi A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sindroma Dispepsia pada Mahasiswa Aktif Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang Tahun 2013. 2014.
 18. Shankar P, Mandhan N, Hussain Zaidi SM, Choudhry MS, Kumar A. Relationship of functional dyspepsia with mental and physical stress. *Ann Psychophysiol*. 2020;7(1):25–30.
 19. Ashari AN. Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Sindroma Dispepsia pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. 2018;2:6–9.
 20. Rahmayanti N. Hubungan Derajat Kecemasan dengan Derajat Dispepsia Pada Wanita', Skripsi Program Sarjana, Universitas Muhammadiyah Malang. Vol. 44. 2016. 1–14 p.
 21. Dewi A. Hubungan Pola Makan Dan Karakteristik Individu Terhadap Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Angkatan 2015 Dan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Skripsi Univ Nusan PGRI Kediri [Internet]. 2017;01:1–7. Available from: <http://www.albayan.ae> .